

## **BAB II**

### **TELAAH KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Konsep Perilaku Agresif Verbal**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif Verbal**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agresif ialah perbuatan bermusuhan yang bersifat menyerang secara fisik ataupun psikis terhadap pihak lain, agresif ialah perbuatan kasar akibat rasa kecewa dalam memenuhi pemuasan serta tujuan yang dapat ditunjukkan kepada orang lain ataupun benda.

Perilaku agresif adalah aksi yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik seperti memukul, mendorong atau berkelahi ataupun secara psikologis seperti mempermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain (Ormrod, 2008 : 125).

Menurut Buss dalam Dayakisni & Hudaniah (2009 : 197), perilaku agresif verbal ialah suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti, mengancam bahkan membahayakan individu atau objek yang menjadi sasaran secara verbal atau melalui perkataan langsung maupun tak langsung, seperti, memaki, menolak berbicara, menyebarkan fitnah, serta tidak memberikan dukungan. Menurut Rahman (2014 : 197), agresif dimaksudkan sebagai perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis.

Menurut Nugraheni & Elisabeth (2013 : 338), perilaku agresif adalah segala bentuk tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain dan cenderung melakukan penyerangan baik secara fisik ataupun mental sehingga dapat merugikan orang lain dan juga dirinya sendiri. Berkowitz (2003 : 20), mengartikan bahwasanya perilaku agresif verbal sebagai suatu bentuk tindakan atau perlakuan agresif yang diujarkan dengan tujuan menyakiti orang lain, yang dapat berupa umpatan, cacian, makian, fitnahan, dan ancaman melalui perkataan.

Menurut Viotti, dkk (2015 : 2), “*verbal aggression is a form of direct psychological aggression that includes yelling at the service provider or making sarcastic or offensive remarks*” artinya, agresif verbal merupakan bentuk agresif psikologis secara langsung termasuk berteriak kepada orang lain atau berkata sarkastik.

Infante dan Wigley (1986 : 64) agresif verbal adalah perilaku yang mempengaruhi seseorang untuk menyerang *self concept* orang lain. Menurut Buss dalam Nashori (2008 : 100), perilaku agresif verbal merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu atau objek yang dijadikan sasaran secara verbal atau melalui perkataan langsung ataupun tak langsung seperti, memaki, menolak berbicara, menyebarkan fitnah.

Krahe mendefinisikan bahwa perilaku agresif verbal ialah berbohong, mengumpat atau memburuk-burukkan orang lain, memberikan nama panggilan yang tidak pantas, mengolok-olok, bergunjing, mengejek, menghina, menyindir, mencaci, dan mencela. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
 تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung

ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Departemen Agama RI, 2010 : 516).

Berdasarkan kitab tafsir Ibnu Kasir, dijelaskan bahwasanya tafsir ayat ini ialah Allah SWT berfirman dengan melarang hamba-hamba-Nya yakni orang mukmin saling mengolok, hina-menghina dan cela-mencela. Janganlah suatu kaum saling mengolok-olokkan, merasa kaum lain lebih rendah, sebab mungkin saja kaum yang dihina dan yang diolok itu lebih baik daripada kaum yang mengolok, dan belum tentu juga yang mengolok itu lebih baik daripada yang diolok (Bahreisy & Bahreisy, 1992 : 319).

Agresif verbal merupakan perbuatan yang mengarah pada ujaran kebencian yang diekspresikan melalui perkataan, ucapan ataupun penuturan secara lisan. Secara teoritis, perilaku agresif verbal ialah suatu fenomena yang memperlihatkan tingkah lakutak dapat memonitor emosional atau bersikap agresif, seperti kasar pada orang lain, sering beradu mulut, mencaci-maki, suka mengolok dan memiliki temperamen yang buruk (Siwinarti, dkk, 2012 : 1).

Agresif verbal terjadi dikarenakan tak mempunyai individu mengontrol emosi yang ada dalam dirinya, maka dari itu mengakibatkan pertengkaran dengan mulut, menghina, mengolok antarindividu yang satu dengan individu lain. Perilaku ini bermaksud menyakiti perasaan orang atau individu lain. Perilaku ini sangat mempengaruhi perkembangan siswa dalam berinteraksi antarsesama. Kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi terlihat dari bagaimana seseorang bertutur kata satu sama lain (Haslinda, dkk, 2020 : 54).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya agresif verbal merupakan tindakan yang diperbuat untuk menyakiti, mengancam, melukai individu melalui perkataan seperti mengejek, memaki, menghina, menolak bicara dan memfitnah serta melakukan kata-kata sarkas. Masalah agresif verbal tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab dapat menyebabkan kekerasan fisik pada orang lain dan menghambat perkembangan berkomunikasi siswa dalam situasi sosial. Bentuk lain dari perilaku agresif verbalsiswa antara lain, menghina, menggossip

mengejek, berkelahi, marah-marah, membentak, memboikot (tak mau bicara), memfitnah dan mengumpat.

### 2.1.2 Jenis-jenis Perilaku Agresif Verbal

Buss dalam Dayakisni & Hudaniah (2009 : 188-189) mengelompokkan jenis-jenis perilaku agresif verbal sebagai berikut:

a. Agresif verbal aktif langsung

Adalah tindakan agresif secara verbal yang diperbuat oleh individu atau kelompok lain, seperti mengumpat, menghina, memaki, dan marah.

b. Agresif verbal pasif langsung

Adalah tindakan agresif secara verbal yang diperbuat oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan tetapi tak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam.

c. Agresif verbal aktif tidak langsung

Adalah tindakan agresif secara verbal yang diperbuat oleh individu ataupun kelompok lain dengan cara tak berhadapan secara langsung, seperti menyebarkan fitnah dan mengadu-adu domba.

d. Agresif verbal pasif tidak langsung

Adalah tindakan agresif secara verbal yang diperbuat oleh individu atau kelompok dengan cara dengan targetnya dan tak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tak memberikan dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

Berikutnya, Baron dalam Shaikh, dkk (2014 : 56) menyebutkan bahwa jenis agresif verbal terdiri dari 4 jenis, yaitu :

- a. *Verbal active direct* seperti menghina ataupun merendahkan orang lain.
- b. *Verbal active indirect* seperti menyebarkan rumor berbahaya atau gosip mengenai orang lain.
- c. *Verbal pasif direct* seperti menolak berbicara dengan orang lain, atau menolak menjawab pertanyaan.

- d. *Verbal pasif indirect* seperti gagal membuat komentar verbal secara spesifik jika diperlukan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merujuk pada bentuk-bentuk agresif verbal menurut Buss yang terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu, agresif verbal aktif langsung, agresif verbal pasif langsung, agresif verbal aktif tidak langsung, agresif verbal pasif tidak langsung.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Perilaku Agresif Verbal**

Faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif pada siswa dipicu oleh 2 (dua) faktor utama yakni 1) faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti mengalami depresi, frustrasi, dan memiliki keinginan yang tidak terpenuhi, 2) faktor eksternal atau faktor yang bersumber dari luar diri siswa, seperti pengaruh dari lingkungan yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, pengaruh dari media massa yang menyiarkan tayangan yang memuat kekerasan serta adanya hukuman secara fisik yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang dapat menjadi acuan bagi perbuatan anak (Akbar & Hawadi, 2001 : 55-56).

Adapun faktor penyebab munculnya perilaku agresif verbal dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Halinda, dkk, 2020 : 56-57) :

#### **2.1.3.1 Faktor Internal**

##### a. Faktor Frustrasi

Faktor frustrasi adalah faktor yang mencakup perasaan kecewa yang menimbulkan agresif verbal. Perasaan tersebut secara spontan menjadi pendorong atau pemicu seseorang untuk berbicara dengan kasar, marah-marah (agresif verbal), menghina, mengejek, dan berkelahi dengan orang lain. Faktor inilah yang dapat membuat seseorang bertindak agresif terhadap orang lain karena perasaan kecewa atau marah sehingga melampiaskannya dengan berbicara kasar, bertengkar dan menghina.

b. Faktor Perasaan atau Emosi

Faktor perasaan atau emosi ialah perasaan yang bisa memicu siswa berkata kasar dan marah, apabila perasaan ini turut hadir maka komunikasi yang baik tak akan ada dalam proses berinteraksi antarindividu satu sama lain.

**2.1.3.2 Faktor Eksternal**

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga adalah faktor yang utama dan paling dekat serta paling berdampak terhadap setiap individu. Faktor ini eksistensinya sangat tinggi dalam mempengaruhi tingkah laku siswa sebab lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dimana seseorang memperoleh didikan yang sering dinamakan dengan didikan orang tua. Keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan, kurang kasih sayang, dan sering berkata kasar dapat memicu remaja dalam berperilaku agresif.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah adalah faktor lainnya yang berdampak terhadap siswa ketika ada di lingkungan sekolah, akibatnya siswa mempunyai karakter atau perilaku yang berbeda-beda terkhusus dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Individu mudah tersinggung karena diganggu oleh teman sekolahnya sehingga menyebabkan berkata kasar, mengejek, berteriak dan marah. Berdasarkan penjelasan ini, disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan sekolah bisa menjadi penyebab timbulnya agresif verbal salah satunya dikarenakan saat di sekolah terdapat teman yang sering mengganggu baik secara verbal ataupun non verbal.

c. Faktor Lingkungan Sosial Masyarakat

Faktor lingkungan sosial adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi seorang individu yangmana mereka melakukan penyesuaian diri. Lingkungan ini didapati di luar sekolah, misalnya dalam berinteraksi sehari-hari. Lingkungan memiliki pengaruh yang

besar pada seorang individu jika berada di lingkungan yang kurang baik, akibatnya jika tetap beradaptasi di lingkungan tersebut, maka akan menghasilkan hal-hal yang kurang baik, terutama bagaimana ia berinteraksi dengan baik. Lingkungan sosial (masyarakat) menjadi pemicu agresif verbal dikarenakan terbiasa berteman dengan orang yang selalu berbicara kasar, marah-marah, menghina, mengejek dan berteriak.

Fuad Nashari (2008 : 100) mengemukakan bahwa timbulnya perilaku agresif memiliki keterkaitan dengan kemarahan yang terjadi dalam diri seseorang. Amarah timbul karena alasan:

- a. Serangan oleh orang lain. Misalnya seseorang marah karena diserang atau diganggu oleh orang lain.
- b. Frustrasi akibat tidak tercapainya suatu tujuan. Salah satu hal mengenai prinsip yang terdapat dalam psikologi yakni frustrasi biasanya mengarah pada perasaan agresif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwasanya perilaku agresif verbal terjadi dikarenakan banyaknya faktor diantaranya lingkungan sekitarnya, yaitu keluarga dan teman sebaya serta faktor lain seperti frustrasi yang menyebabkan seseorang rentan marah sehingga mengeluarkan kata-kata kasar atau perilaku agresif verbal.

#### **2.1.4 Dampak Perilaku Agresif Verbal**

Anantasari (2006 : 67), merumuskan dampak perilaku agresif terhadap korban antara lain:

- a. Merasa tak berdaya (lemah).
- b. Kemarahan muncul setelah menjadi korban dari perilaku agresif.
- c. Perasaan bahwasanya diri mengalami kerusakan yang bersifat permanen.
- d. Ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain dan tidak mempunya untuk menciptakan relasi kedekatan dengan orang lain.
- e. Keterpakuan pada pemikiran mengenai agresif ataupun tindakan kriminal.

- f. Kehilangan keyakinan bahwasanya dunia bisa berada dalam susunan yang adil.

Masalah agresif verbal tidak boleh dibiarkan begitu saja, sebab dapat memicu terjadinya kekerasan fisik terhadap orang lain dan menghambat perkembangan berkomunikasi siswa dalam situasi sosial. Bentuk lain dari perilaku agresif verbal siswa antara lain menggosip, menghina mengejek, bertengkar, marah-marah, membentak, memboikot (tak mau bicara), memfitnah dan mengumpat. Adapun dampak lain dari perilaku agresif verbal yakni:

- a. Ditakuti dan dihindari orang lain.
- b. Perasaan benci dari orang lain.
- c. Adanya balasan dari orang lain akibat tindakan yang dilakukan.
- d. Tidak bisa berkomunikasi yang baik saat bersosialisasi.
- e. Merusak citra pribadi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dijelaskan bahwasanya perilaku agresif verbal berdampak pada relasi sosial individu, dan lama-kelamaan agresif verbal ini dapat memicu terjadinya kekerasan fisik.

## 2.2 Fanatisme K-Pop

Fanatisme ialah suatu keyakinan pada objek fanatik yang dihubungkan dengan sesuatu secara berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik terlihat dari rasa antusias ekstrem, aktivitas/ kegiatan, keterikatan rasa cinta dan emosional, serta minat berlebihan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama (Eliani, dkk, 2018 : 62). Menurut Emily Chung, dkk (dalam Chintya, 2019 : 188), fanatisme adalah bentuk loyalitas unik yang dikelompokkan dalam antusiasme, komitmen, emosional, cinta dan kegemaran yang kuat.

Fanatisme berdasar dari dua suku kata yakni *fanatic* dan *isme*. "*Fanatic*" (Hidayatullah dalam Handoko & Ardianto, 2006) dimaksudkan sebagai sikap/perilaku seseorang yang diperbuat atau mencintai sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tulus, sedangkan "*isme*" diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan ataupun kepercayaan. Secara singkat, fanatisme ialah kepercayaan atau keyakinan

yang sungguh kuat akan sesuatu ajaran baik itu agama, politik dan sebagainya (Sudirwan dalam Handoko & Andrianto, 2006).

Fanatisme diartikan sebagai aktivitas yang menggambarkan suatu euforia, kecanduan, atau kebanggaan akan sesuatu. Fanatisme ialah suatu dukungan tanpa kompromi dan ekstrim dari suatu kelompok, ataupun partai yang bermula dari suatu pendapat ataupun ide. Fanatisme bukanlah hanya suatu kategori ataupun label, tetapi fanatisme adalah suatu identitas dan praktik (pelaksanaan) (Wirawanda, 2019 : 123).

Fanatisme ialah fenomena yang berperan sangatlah penting dalam sosial dan budaya yang populer di masyarakat, hal ini dikarenakan budaya pada masa kini memiliki pengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi dalam diri individu tersebut telah menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. (Serigiana 2011 : 12)

Fanatik cenderung berpegang teguh pada idenya, berpikir bahwa diri sendiri atau kelompoknya benar serta tidak memperdulikan atau mengabaikan semua argumen (pendapat) dan fakta yang bertolak belakang dengan keyakinan ataupun pandangan mereka (Widarti, 2016 : 14).

Menurut Goddard (dalam Rianingsih, dkk, 2019 : 191-192), aspek-aspek fanatisme terbagi menjadi beberapa klasifikasi diantaranya :

a. Sikap pribadi ataupun kelompok akan kegiatan

Sikap pribadi ataupun kelompok menjadi dasar seorang individu termotivasi dan memulai melakukan aktivitas yang disukainya. Dalam artian bahwasanya setiap individu menciptakan reaksi seperti tindakan yang digunakan sebagai pedoman awal untuk melaksanakan dan melakukan kegiatan yang diminati dan dicintainya.

b. Besarnya suatu minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan.

Besarnya minat dan kecintaan pada suatu kegiatan mengacu pada tingkat atau intensitas kecenderungan seseorang untuk menunjukkan usahanya dalam kegiatan itu atau tujuan yang mereka sukai.

- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan.

Lamanya seorang individu menekuni kegiatan ialah seberapa sering individu menghabiskan waktunya untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan suatu hal yang dicintai dengan perasaan senang dan bangga.

- d. Motivasi yang datang dari keluarga

Motivasi yang didapat oleh seorang individu dapat berasal dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya. Motivasi yang diperoleh dari luar misalnya orang terdekat atau keluarga, hal itu semua dikarenakan keluarga mempunyai kedekatan secara emosional yang solid sehingga mengakibatkan individu itu rentan terpengaruh.

Thorne dan Bruner dalam Jannah (2014 : 184) mengutarakan bahwasanya karakteristik dari perilaku fanatisme diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu:

- a. Keterlibatan internal menjadi fanatik disebabkan keinginan yang berasal dari diri sendiri untuk objek yang diminati.
- b. Keterlibatan eksternal adalah insentif dari luar untuk bisa ikut dalam komunitas.
- c. Adanya keinginan individu untuk mendapatkan dan mengekspresikan diri mereka kepada idolanya.
- d. Adanya interaksi secara sosial dan pribadi yakni keinginan berkomunikasi yang kuat dari individu.

Menurut Wolman (dalam, Zulkarnain, 2020 : 28), fanatisme adalah antusiasme untuk sudut pandang fanatik dan direalisasikan dalam intensitas emosional yang sifatnya ekstrim. Ciri fanatisme, yakni sebagai berikut:

- a. Tidak rasional.

Saat bertindak atau memutuskan suatu tindakan tidak dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran yang rasional (masuk akal), lebih kepada pemikiran irasional dan sering bertindak dengan memprioritaskan pada emosi.

b. Pandangan yang sempit.

Seseorang lebih peduli dengan kelompoknya dan mengira bahwa yang ada di dalam kelompoknya adalah hal yang paling tepat, sehingga cenderung untuk mempersalahkan kelompok lain.

c. Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu.

Terdapat tujuan-tujuan yang sangatlah ingin dicapai, sehingga seseorang antusias dan bersemangat untuk menggapai tujuan tertentu.

Tanda kefanatikan yang jelas adalah terlihat dari ketidakmampuan untuk menafsirkan karakteristik individu lain yang berbeda diluar kelompok, benar ataupun salah. Hal tersebut bisa diartikan sebagai seseorang atau kelompok merasa bahwa apa yang mereka lakukan ialah benar dan mampu memenuhi kebutuhan mereka akan suatu hal. Akan tetapi, hal ini umumnya dilakukan tanpa disadari bahwasanya apa yang dilakukan mereka bertolak belakang dengan orang lain.

Biasanya seorang individu yang memiliki sifat fanatik terdapat pada usia remaja, sebab usia remaja ialah usia yang mempunyai rasa keingintahuan dan penasaran yang tinggi akan sesuatu hal yang baru. Mulanya, mereka hanya sekadar ingin tahu tanpa memikirkan efek yang mungkin terjadi pada mereka nantinya.

Menurut (Jenni Eliani, 2018 : 62), terdapat beberapa indikator dalam fanatisme yaitu:

- a. Rasa antusias ekstrim.
- b. Keterikatan rasa cinta dan emosi
- c. Berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama.
- d. Mengira hal yang mereka yakini ialah hal benar.
- e. Membela serta mempertahankan kebenaran yang mereka yakin.

Efek fanatisme ini terlihat dari pola tingkah laku penggemar seperti mengoleksi album, menonton konser, mengoleksi foto idolanya serta membeli barang yang sama dengan idolanya.

Kebanyakan yang memiliki sifat fanatik ini terdapat pada remaja, penyebab hal tersebut ialah di masa ini remaja melakukan pencarian jati diri dan pembentukan identitas-identitas baru. Identitas ini dibentuk melalui diri sendiri sesuai dengan figur yang dikaguminya. Kebanyakan remaja masa kini fanatik dengan K-Pop yang sedang *trending* pada masa sekarang.

K-pop atau disebut *Korean Pop* ("Musik Pop Korea") merupakan ragam musik populer yang bermula dari Korea Selatan. Banyak selebritas dan grup musik pop Korea telah melampaui batas domestik dan menjadi populer di banyak negara. Antusiasme terhadap musik K-Pop menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari demam Korea (*Korean Wave*) di berbagai negara (Rizky, 2019 : 17).

K-Pop atau *Korean Pop* itu sendiri, biasanya terbagi menjadi *boyband*, *girlband* dan solois. Konsep yang dipamerkan pun berbeda-beda dengan konsep yang ditawarkan di industri hiburan Indonesia maupun negara lainnya. Korea Selatan menata industrinya secara intens. Hal inilah yang membuat para remaja tertarik dengan artis atau idola dari Korea Selatan ini. Korea di mata remaja lebih dekat dengan keseharian, dilihat dari tampilan yang mudah ditiru maka itu munculah *trend*, mulai dari baju, *make up*, dan lain-lain.

Dunia K-pop sendiri sangat menjaga hal-hal terkait dengan *privacy*, drama dan kontroversi. Hal ini terlihat dari sangatlah sulitnya mendapatkan idola mereka yang mengekspos kehidupan pribadinya, kepada penggemarnya melalui media sosial. Para idola juga sangat berhati-hati dalam menjalin hubungan yang pribadi. Bahkan hubungan dengan keluarga pun tidak diekspos dan tidak menjadi bagian dari pekerjaan yang mereka tekuni, kehidupan pribadi mereka sangatlah tertutup dan tidak dijadikan konsumsi publik. Hal tersebut menjadi pembeda dengan yang ditawarkan oleh industri hiburan tanah air (Citra, 2018 : 6).

K-Pop atau *Korean Pop* telah menjadi genre musik yang sangatlah fenomenal dewasa ini. Musik K-Pop sudah meluruhan puluhan juta remaja Asia sehingga menjadi penggemar setia K-Pop. Tidak heran apabila K-Pop memiliki tempat spesial di hati para penggemarnya. Hal ini disebabkan, artis K-Pop tak cuma fokus pada aktualisasi luar saja, tapi juga pada kualitas dari lagu, vokal dan kekompakan saat menyanyi dan menari (Citra, 2018 : 1).

Sumber aliran K-Pop ialah musik Pop, *dance Pop*, musik Korea, R&B (*Rhythm & Blues*), *New Jack Swing* atau *hip-hop*. Ciri khas K-Pop adalah lagu-laguyang ceria dengan *beat* cepat dan lirik berbahasa Inggris yang dibarengi dengan *modern dance*. Selain itu, anggota grup K-Pop terdiri dari warga Korea dengan tampang yang cantik dan tampan, modis dan memiliki performa yang maksimal. *EXO, BTS, NCT, IKON, WINNER, SUPER JUNIOR, SEVENTEEN, GOT7, ATEEZ, RED VELVET, TWICE, BLACKPINK, AESPA, GIRL'S GENERATION, ITZY* ialah beberapa nama *boyband* dan *girlband* Korea yang terkenal di Asia, Eropa maupun Amerika (Yuanita dan Sari, 2012 : 24).

K-Pop berkaitan erat dengan *Fandom* (*fansclub* dalam istilah K-Pop). Para penggemar K-Pop memperlihatkan antusiasme mereka dengan ikut bergabung menjadi anggota bagian dari klub, mengikuti pertemuan penggemar, memborong *merchandise*, membeli tiket konser, mempromosikan lagu-lagu idolanya, dan banyak lagi hal yang dilakukan penggemar. Penggemar sering mendapatkan semangat dan kekuatan dari kemampuan mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang saling berbagi kesenangan yang sama dan menghadapi permasalahan yang sama pula (Sinta, 2013 : 269). Beberapa nama *fandom* seperti *EXO-L fandom* dari *EXO*, *A.R.M.Y fandom* dari *BTS*, *BLINK fandom* dari *BLACKPINK*, *CARAT fandom* dari *SEVENTEEN*, *NCTZEN fandom* dari *NCT* dan *fandom-fandom* lainnya. Terbentuknya *fandom-fandom* inilah yang akan mendukung grup tersebut kepada puncak kesuksesannya.

*Fandom* bagi idola memiliki peranan yang sangatlah esensial, selain untuk progres penjualan album, mendatangi konser, *fansign* sampai *fanmeeting*, juga memiliki pengaruh pada voting idolanya di ajang *award*. *Fandom-fandom* inilah

yang berjuang agar idolanya bisa menang, sehingga para idola juga dituntut memberikan “*fanservice*”, mereka harus bisa menyenangkan penggemarnya terutama pada acara secara langsung (tatap muka) seperti *fansign*, *fanmeeting*, *variety show*, penggemar bahkan memegang peran penting dalam karir idola mereka. Sulit bagi penggemar di Korea Selatan untuk memaklumi ‘skandal’, seperti hubungan pribadi, kenakalan, pelanggaran hukum (ilegalitas), pelanggaran asusila dan sebagainya, sehingga manajemen yang menaungi para idola K-Pop sangatlah menjaga *privacy*, agar bebas dari skandal (Citra, 2018 : 7).

Terdapat karakteristik yang memperlihatkan bahwasanya seseorang adalah penggemar idola K-Pop dan mereka dinilai dari tindakan atau kegiatan serta tingkah laku yang ditampilkan (Dea Aulia, 2021 : 15). Adapun kegiatan/ aktivitas yang diperbuat ialah:

- a. Mengikuti *fan-site*, merupakan akun *online* atau situs yang dibuat oleh penggemar.
- b. *Fan-gathering*, merupakan pertemuan atau tatap muka yang diselenggarakan oleh para penggemar dari suatu domisili tertentu.
- c. *Fan project*, merupakan proyek yang dilaksanakan bersama oleh para penggemar tapi dikoordinasikan oleh *fanbase* atau *fandom*.
- d. *Fan-fiction*, merupakan suatu karya sastra yang ditulis oleh penggemar di situs internet dimana karya tersebut terinspirasi dari idola mereka.
- e. *Fancam*, merupakan rekaman idola yang diperoleh penggemar saat menghadiri konser, *fanmeeting*, dan sebagainya.
- f. *Fanvid*, merupakan video yang dibuat oleh penggemar yang menyatukan foto atau video disertai dengan *background* tertentu.
- g. *Fan chant*, merupakan sorakan (yel-yel) yang dibuat oleh penggemar yang digunakan ketika menonton konser idola mereka baik itu secara langsung ataupun tidak langsung.
- h. *Fan art*, merupakan karya seni yang dibuat oleh penggemar dengan menjadikan para idolanya objek seninya.

- i. *Cover dance*, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penggemar dengan mengikuti/ menirukan tarian dari grup idola mereka.
- j. *Cover song*, merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyanyikan kembali lagu dari grup idola mereka baik secara original maupun mengubah genre/ aliran musik tersebut.
- k. Mencari tahu informasi atau melakukan aktivitas yang berhubungan dengan idola.
- l. Mengikuti dan ikut bergabung kedalam *fandom* atau *fanbase*.
- m. Memiliki perilaku konsumtif meliputi menonton konser, membeli pernik-pernik atau *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya.

### 2.3 Penelitian Relevan

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Debry Agriawan** (2016) dalam skripsi yang berjudul “*Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresif Suporter Sepak Bola*” memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif suporter sepakbola ( $r = 0,315$  dan  $p = 0,000$ ) dengan hasil variabel fanatisme sebesar 9,9% sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini memperlihatkan bahwa fanatisme memiliki peran sebagai pemicu terjadinya tindakan agresif yang dilakukan oleh pendukung sepak bola. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya karena sama-sama membahas mengenai fanatisme dan perilaku agresif verbal penggemar, yang membedakan penelitian ini ialah objek penelitiannya. Objek pada penelitian ini ialah suporter sepak bola sedangkan objek penelitian saya penggemar K-Pop.
- b. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh **Jenni, M. Salis Yuniardi, dan Alifah Nabilah Masturah** (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal di media sosial yang dimiliki oleh penggemar idola K-Pop dengan nilai koefisien ( $r$ ) sebesar 0,626 dengan nilai signifikan ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,050$ . Maka dapat dikatakan, semakin tinggi fanatisme

yang dimiliki oleh penggemar idola K-pop maka akan semakin tinggi perilaku agresif verbal di media sosial. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya dikarenakan sama-sama membahas mengenai pengaruh fanatisme dan perilaku agresif verbal penggemar K-Pop, jadi penelitian ini sangat relevan dijadikan acuan dan penguat terhadap penelitian saya.

- c. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh **Agung Kurniawan** (2020) dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Fanatisme dan Kontrol Diri Terhadap Agresif Verbal Pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang*" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara fanatisme dan kontrol diri terhadap agresif verbal pada pendukung calon presiden dan wakil presiden 2019 dengan nilai R Square = 0,270 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,050$ ) yang berarti mempengaruhi sebesar 27%. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya terlihat dari judul yang sama-sama menguji pengaruh fanatisme dan perilaku agresif verbal, yang membedakannya penelitian ini memiliki 2 variabel X sedangkan penelitian saya 1 variabel X, dan penelitian ini objeknya ialah pendukung Capres dan Wapres sedangkan penelitian saya adalah penggemar K-Pop.
- d. Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Ina Dwi Romadhona** (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Konformitas dan Perilaku Agresif Verbal Remaja Penggemar K-Pop*" menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif verbal pada remaja penggemar K-Pop ( $r = 0,882$ ,  $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif remaja penggemar K-Pop. Sebaliknya jika konformitas rendah, maka akan semakin rendah pula agresif verbal remaja penggemar K-Pop. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya karena sama-sama membahas mengenai penggemar K-Pop, yang membedakan adalah penelitian ini menguji hubungan konformitas terhadap perilaku agresif verbal, sedangkan penelitian saya menguji pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresif verbal.
- e. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh **Nurfaidah Adris, Asniar Khumas, dan Muh. Nur Hidayat Nurdin** (2021), dalam jurnal yang berjudul

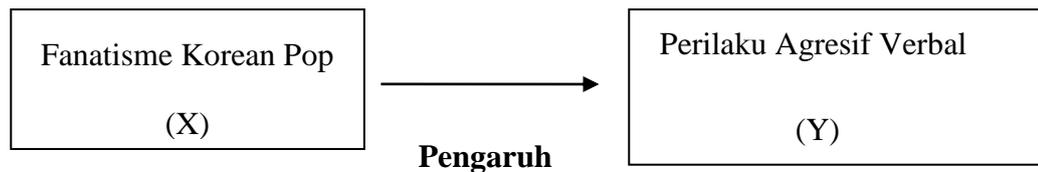
***“Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik”*** menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku fanatik remaja perempuan penggemar K-Pop di media sosial ( $p = 0,000$ ,  $r = 0,077$ ). Penelitian ini menggambarkan bahwa perilaku fanatik memberikan kontribusi sebesar 0,077 atau 7,7 % terhadap terjadinya agresif verbal. Implikasi hasil penelitian adalah perilaku fanatik yang tinggi akan mendorong penggemar untuk melakukan agresif verbal di media sosial. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya karena sama-sama membahas mengenai fanatisme penggemar K-Pop, hanya saja penelitian ini dilakukan kepada penggemar di media sosial.

- f. Hasil penelitian **Naomi Situmorang** (2020), dalam jurnal yang berjudul ***“Tingkat Fanatisme Penggemar Musik Pop Korea (K-Popers) Terhadap Budaya K-Pop Pada Komunitas EXO di Pekanbaru”*** menunjukkan bahwa tingkat fanatisme penggemar musik pop Korea (K-Popers) terhadap budaya K-Pop pada Komunitas EXO-L Pekanbaru berada pada kategori tinggi (48.0%), sedang (45.9%), dan rendah (6.1%) dengan nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) seluruh responden sebesar 70.22. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat fanatisme berada pada kategori sedang. Sedangkan faktor yang mempengaruhi fanatismenya adalah faktor emosional, faktor citra diri idola, faktor kebudayaan, faktor lingkungan pertemanan dan faktor sosial media. Berdasarkan kelima faktor tersebut, faktor yang paling besar pengaruhnya adalah faktor emosional dengan total skor 432. Penelitian ini relevan terhadap penelitian saya dikarenakan sama-sama membahas mengenai fanatisme penggemar K-Pop. Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap penelitian saya terutama faktor-faktor yang terdapat dalam penelitian ini.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ialah suatu model konseptual yang menguraikan bagaimana teori berkaitan dengan faktor-faktor yang diketahui sebagai isu penting. (Sugiyono, 2013 : 88). Berdasarkan pemaparan yang sudah dikemukakan

pada telaah kepustakaan, maka disusunlah kerangka berpikir dalam penelitian ini yang terlihat pada gambar berikut.



**Gambar. 2.1. Kerangka Konseptual**

### 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:96), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis bisa dirumuskan sebagai jawaban akan kesimpulan penelitian yang sifatnya sementara, yang masih harus diuji kembali kebenarannya dengan data yang telah terkumpul melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian iniyaitu :

- Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh K-Pop Terhadap Perilaku Agresif Verbal
- Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh K-Pop Terhadap Perilaku Agresif Verbal